**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan bertujuan untuk melahirkan generasi bangsa yang cerdas membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi dan memiliki kepribadian baik dalam dirinya. Siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas diri yaitu menjadi pribadi yang dewasa dan mampu bertanggung jawab.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk pribadi peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa dalam rangka mewujudkan manusia indonesia yang cakap serta berilmu dapat dikembangkan melalui kegiatan sekolah yaitu kegiatan kokulikuler, intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Disamping itu bimbingan konseling juga ikut andil di dalamnya, yakni membimbing siswa meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan tuntutan lingkungan yang positif.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang dirancang untuk mengembangkan intelektual serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder, lingkungan yang setiap hari dimasuki selain lingkungan rumahnya. Sebagai lembaga pendidikan sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada siswa.

Siswa yang masih duduk dibangku SMA/SMK adalah siswa pada usia remaja, antara usia 15-17 tahun. Ali dan Asrori (2012) menjelaskan remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa pembentukan bertanggung jawab. Perubahan yang terjadi dari masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu. Pada masa remaja inilah siswa harus memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup untuk melangkah karena aspek kepercayaan diri ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa.

Kepercayaan diri dalam penelitian ini mengacu pada sikap yang dimiliki seseorang dalam menerima kesadaran diri, kenyataan hidup yang dimilikinya, selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif, yakin akan kemampuan yang dimilikinya, bertanggung jawab dengan perbuatannya, melakukan sesuatu dengan kehendak dan mampu menyenangkan orang lain (Ghufron; 2017; Hakim;2011 ; Ahmadi; 2008).

Erikson (La Sulo dan Tirtarahardja, 2010) menyatakan bahwa remaja dihadapkan kepada tugas mengembangkan kepercayaan diri yang dapat diterima, stabil dan fungsional. Mereka yang berhasil akan membangun kesadaran identitas dan yang gagal akan menderita kekacauan peranan (*role confusion*). Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Sebaliknya siswa yang kepercayaan dirinya rendah tidak akan menggunakan potensi dan kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya sehingga mengganggu teman, sengaja mencari perhatian yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Sarwono (2013) menyebutkan bahwa kepercayaan diri akan mewarnai pola sikap, cara pikir, corak penghayatan, dan ragam perbuatan yang positif pula, demikian pula sebaliknya. Kepercayaan diri yang rendah akan mewarnai pola sikap, cara pikir, corak penghayatan, dan ragam perbuatan yang negatif pula.

Kepercayaan diri perlu dimiliki oleh siswa di sekolah, karena dengan rendahnya kepercayaan diri maka dapat menyebabkan siswa kurang mampu menyalurkan kemampuan yang dimilikinya di karenakan siswa memiliki pikiran-pikiran negatif yang mempengaruhi sehingga menimbulkan kurang percaya diri pada dirinya. Disamping itu, kepercayaan diri dapat menunjang keberhasilan dan kesuksesan dalam meningkatkan prestasi serta dalam meraih cita-cita, sebagaimana dikemukakan oleh Sunarto dan Hartono (2008) menjelaskan bahwa pada dasarnya cita-cita mudah diraih jika kita mempunyai keyakinan untuk berhasil, tetapi disayangkan jika dalam pikiran selalu membayangkan kegagalan, sangsi dan takut, agar keyakinan lebih kuat hendaknya disertai dengan percaya diri, membuang rasa takut dan yakin berhasil.

Pendapat tersebut menegaskan pentingnya siswa memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi untuk meraih prestasi di sekolah. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri maka individu harus memulainya dari diri sendiri.Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya. Bila ditinjau dari tahap perkembangannya, remaja ingin menunjukkan siapa dirinya dan mengaktualisasikan. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berfungsi mengaktualisasikan diri dengan baik

Orang yang tidak menyayangi dirinya tidak mampu mengatasi suatu persoalan, dan orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, dan ia takut akan orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Gejala tidak percaya diri akan menimbulkan masalah besar seperti dalam berbuat sesuatu, belajar di kelas, diskusi akan mengalami keraguan-keraguan, mudah cemas, cenderung, tidak yakin, mudah patah semangat, tidak berani tampil didepan umum yang menghambatnya untuk melakukan sesuatu.

Pada kenyataannya, siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga sulit berkembang secara optimal (Walgito, 2002). Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah merasa dirinya tidak berharga, selalu merasa khawatir, berfikir buruk, merasa banyak kekurangan, takut mencoba hal-hal yang baru, dan takut berbuat salah. Jadi upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan pola pikir siswa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Laksmiwati (2016) menunjukan bahwa anak SMA Negeri 1 Porong cenderung memiliki kepercayaan diri rendah ketika berada di dalam kelas, rendahnya kepercayaan diri siswa di kelas cenderung pasif, tidak yakin dengan kemampuannya ketika mengerjakan tugas, selain itu siswa juga tidak yakin dalam pemilihan jurusan sehingga menggantungkan diri kepada orang lain dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan, perbuatan menyontek juga masih dilakukan dengan bergantung pada salah satu temannya yang pintar mereka akan menyontek pada temannya tersebut.

Fenomena kepercayan diri rendah serupa juga terjadi di SMA Negeri 15 Makassar. Menurut Hasil wawancara, observasi dan pembagian angket prapenelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Februari 2018 sampai tanggal 15 februari 2018 ditemukan permasalahan-permasalahan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, seperti siswa yang pasif dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat saat proses belajar mengajar di kelas. Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara peneliti dengan guru BK yang menjelaskan bahwa terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah yang ditandai dengan tidak bersedia tampil di depan kelas ketika diminta oleh guru, siswa tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapatnya ketika melakukan diskusi di dalam kelas, dan siswa gugup ketika berbicara di depan kelas.

Peneliti juga melakukan observasi ke kelas yang direkomendasikan oleh guru BK. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dapat dilihat pada siswa yang menundukkan kepalanya saat dimintai pendapat, gugup ketika berbicara, mengalihkan pandangan ketika dilihat oleh guru, menghindari pertanyaan oleh guru dengan cara berpura-pura menulis, siswa tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak mampu mengungkapkan pendapatnya didepan kelas.

Fenomena yang terjadi di atas diakibatkan oleh cara berpikir yang irasional dan cara penafsiran suatu peristiwa sehingga mengakibatkan pemaknaan yang negatif terhadap peristiwa tersebut. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah umumnya tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas karena siswa merasa takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari orang lain. Siswa tidak ada semangat untuk menerima pelajaran, apabila diberi pertanyaan gagap dalam menjawab. Konseli sering terlihat melamun saat guru memberikan pelajaran Oleh karena itu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dibutuhkan teknik *confrontation* dari pendekatan Gestalt. Teknik ini merupakan suatu teknik konseling yang berpusat pada konseli, dengan membantu konseli cara mengeksplorasi dan menemukan motivasi intrinsik, yang akan digunakan untuk perubahan perilaku.

Teknik *confrontation* (konfrontasi) pada awalnya digunakan secara paling menonjol dalam terapi Gestalt, tetapi teknik ini muncul di banyak pendekatan lain dan tersembunyi dalam pendekatan Humanistik-Eksistensial dan *Microskills*. teknik *confrontation* dalam penelitian ini merupakan keterampilan konselor membantu konseli untuk menyadari adanya kesenjangan antara kata dan perbuatan atau bahasa badan, pikiran, tindakan dan perasaan konseli sehingga konseli dapat merubah perilakunya menjadi terarah dan menjalani gaya hidup yang sehat (Erford; 2017; Diniah K, ; 2017).

Teknik Konfrontasi diimplementasikan untuk membantu konseli dalam menganalisis kepercayaan diri melalui pertentangan antara kata dan perbuatan (diskrepansi) individu. Secara teoretis, kontradiksi ini menciptakan disonansi (pemantulan diri) dalam hal ini agar siswa dapat mengetahui apa yang dia katakan dengan apa yang terjadi pada dirinya sehingga dapat memotivasi konseli untuk mengatasi jarak antara kata dan perbuatannya menjadi “terlepas dari jebakan” . Aplikasi efektif konfrontasi dan konfrontasi empatik membantu konseli mengubah perilakunya menjadi kongruen dan menjalani gaya hidup dengan fungsi lebih sehat dan lebih penuh (Corey, 2015). Dari hal tersebut dapat dikatakan dengan teknik *confrontation* siswa dapat menyesuaikan antara kata dan perbuatannya sehingga siswa mampu tampil didepan kelas ketika diminta oleh guru, siswa berani mengajukan pertanyaan atau pendapatnya ketika melakukan diskusi di dalam kelas, siswa tidak berbicara gugup ketika berbicara di depan kelas dan siswa tidak menghidari pertanyaan dari guru.

Hasil penelitian dari Wijaya, dkk (2014) menunjukan bahwa teknik Konfrontasi efektif meningkatkan *Self Control* siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis t-test yang menunjukkan bahwa nilai t hitung > t tabel (11,7157 > 3,182), N=4 dengan taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, hasil penelitian dari Irawan, dkk (2014) menunjukkan bahwa penerapan konseling Realitas dengan teknik Konfrontasi dapat meningkatkan konsep diri akademik siswa pada siswa kelas VIII B1 di SMP Negri 4 Singaraja.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri dan konsep diri merupakan bagian dari kepercayaan diri sehingga teknik konfrontasi efektif digunakan untuk mengubah perilaku siswa dari kepercayaan diri rendah yang di sebabakan dari diskrepansi yang tidak kongruen yang menyebabkan gaya hidup yang tidak sehat menjadi lebih kongruen dengan memberikan penyadaran diri dari kontradiksi pikiran sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menjalani hidup yang lebih sehat.

Berkaitan dengan hal itu, peneliti merancang untuk melakukan penelitian mengkaji masalah kepercayaan diri siswa melalui penelitian dengan judul *“*Penerapan Teknik *Confrontation* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 15 Makassar*”* dan peneliti lebih berfokus untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga diharapkan setelah menerapkan perlakuan ini, kepercayaan diri siswa dapat meningkat.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukan di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 15 Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran penerapan teknik *confrontation* di SMA Negeri 15 Makassar?
3. Apakah penerapan teknik *confrontation* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 15 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

* 1. Gambaran tingkat kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 15 Makassar.
  2. Gambaran penerapan teknik *confrontation* di SMA Negeri 15 Makassar.
  3. Peningkatan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 15 Makassar melalui teknik *confrontation*.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
2. Bagi akademisi, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan.
3. Bagi peneliti, dapat menjadi masukan dan perbandingan dalam meneliti hal yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling di sekolah.
4. Manfaat praktis
5. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan tentang pentingnya proses pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah
6. Bagi siswa, sebagai informasi seputar kepercayaan diri siswa agar mampu meningkatkan prestasi belajar beserta interaksi sosialnya.